

PERKEMBANGAN DAKWAH DIBIDANG POLITIK DAN
ILMU PENGETAHUAN PADA MASA DINASTI
GHAZNAWI, BUWAH DAN SALJUK

Muhammad Alim Ihsan

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

Abstract

From a historical perspective, there are three dynasties in relation to the system of Islamic government. First, Ghaznawite dynasty, settled down in Ghazna, that achieved progress and advancement in the rule of Mahmūd al-Ghaznawī. This advancement can be observed from such aspects as politics and science. Secondly, Buwaihite dynasty with its power that cover mostly Iran and Iraq. The significant advancement and progress occurred when Abbasite dynasty had weakened in Baghdād, and when Tughril Beik from Saljuq ruled South Turkey. Thirdly, Saljuq dynasty, which was established by Saljuq ibn Duqāq from Ghuzz. This dynasty ruled when they overthrown Buwaih dynasty that had ruled at that time. The advancement of Islam in this period occurred when Nizām al-Mulk rule this dynasty. He established the University of Nizāmiyyāh, which became in turn a model for universities in the future.

في منظور تاريخي، توجد ثلاثة أسر مالكة بالنسبة لنظام الحكم الإسلامي، وهم الغزنوية والبوهية والسلجوقية. وأما الغزنوية الذين يستوطنون في غزنة فهم تقدموا بشكل ملحوظ في مجال العلم والسياسة في عهد محمود الغزنوي. وأما البوهية فهم معظمها يستوطنون في إيران والعراق، وحدثت تطورات هامة في هذه الدولة عندما ضعفت الخلافة العباسية في بغداد، وهذه حدثت عندما استولى وتملك طغريلك من بني سلحوقي في جنوب تركيا. وأما السلجوقية فإنها نسبة إلى رجل تزعمها هو سلحوقي بن دقاد من شعب الغز. وهذه الدولة تأسست عندما أسقط طغريلك الحكم البوهبي الذي استولى بغداد. وتقدمت دولة السلجوقية في يد نظام الملك،

الذي أسس جامعة النظامية التي أصبحت فيما بعد نموذجاً لجميع الجامعات في المستقبل.

Kata Kunci: *dakwah, dinasti ghaznawi, buwaih, saljuk.*

Pendahuluan

Sejarah telah mengukir bahwa pada masa dinasti Abbasiyah, umat Islam benar-benar berada pada puncak kejayaan dan memimpin peradaban dunia saat itu. Masa pemerintahan pada saat itu merupakan golden age dalam perjalanan sejarah peradaban Islam terutama pada masa khalifah al-Mu'mün.¹ Disentegrasi dalam bidang politik pada masa dinasti Abbasiyah terutama setelah khalifah menjadi Negara boneka dalam bagan tentara pengawal daerah-daerah yang jauh letaknya dari pusat pemerintahan di Damaskus dan kemudian di Baghdād, melepaskan diri dari kekuasaan khalifah di pusat dan timbulah dinasti-dinasti kecil.² Sehingga beberapa provinsi tertentu mulai lepas dari genggaman penguasa dinasti Abbasiyah yang bermakaz di Baghdād.

Dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdād pada masa Abbasiyah, yang pada dasarnya memiliki latar belakang yang beragam baik suku maupun bangsa seperti Arab Turki, Persia. Karena beranekaragamnya latar belakang itulah, maka tampak jelas persaingan antar bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya, begitu juga dengan paham kejayaan.³

¹Ajid Thohir, *Perkembangan di Kawasan Dunia Islam*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.53

²Harun Nasution, *Islam Ditinjau dalam Berbagai Aspek*, (Cet. 2; Jakarta: UI-Press, 2001), h. 71

³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 90

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba kembali menguraikan tentang bagaimana perkembangan dakwah Islam di bidang politik dan ilmu pengetahuan pada masa dinasti Ghaznawī, dinasti Buwaih dan dinasti Saljuk ?

Pembahasan

A. Perkembangan Politik dan Pengetahuan Dinasti Ghaznawī

1. Proses berdirinya Dinasti Ghaznawī⁴

Cikal bakal berdirinya dinasti ghaznawī diawali oleh Alpatigin (seorang keturunan Turki yang menjadi perwira militer pada dinasti Samaniyah di Tranxosania Asia Tengah). Ia diangkat sebagai gubernur Khurasan Asia Tengah pada tahun 955 M. pada tahun 962 M Alpatigin melakukan ekspansi ke arah timur, tepatnya di Afghanistan bagian Timur. Di wilayah ini Alpatigin melakukan dan menguasai kota Ghazna beserta daerah-daerah di sekelilingnya. Pada tahun 963 M Alpatigin meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya yang bernama Ishaq, Ishaq yang kurang cakap dalam memerintah akhirnya harus merelakan tahta kekuasaannya jatuh ke tangan keturunan Turki yang lain, yaitu Baltigin yang kemudian digantikan pula oleh Pri, tahun 977 M Pri diserang oleh seorang perwira yang bernama Sabuktigin, yang tidak lain adalah menantu dari Alpatigin, Sabuktigin selanjutnya berkuasa sampai 997 M.⁴

Kendati Sabuktigin memiliki power dan kekuasaan, agaknya dia masih menganggap kekuasaannya berada di bawah dinasti Samaniyah. Buktinya pada tahun 933 M dia masih memberikan bantuan militer kepada dinasti Samaniyah dalam menghadapi pemberontakan. Anaknya bernama Mahmud dibiarkannya menjadi gubernur Khurasan di bawah dinasti Samaniyah. Sedangkan dinasti Samaniyah, sejak dari Alpatigin

⁴Yosoef Syou'ib, *Sejarah Daulah Abbasiyah II*, (Jakarta: Bulan Bintang 1997), h. 240

sampai Sabuktigin dan penggantinya tetap dianggap sebagai gubernur. Walaupun kadang-kadang ada juga perwira yang melakukan desensi terhadap dinasti tersebut, tetapi acara umum dapat dianggap bahwa Ghazna adalah bagian dari wilayah dinasti Samaniyāh.

Setelah Sabuktigin wafat pada tahun 977 M/387 H, pemerintahan dipegang oleh putranya Ismail Ibn Sabuktigin. Ismail hanya memerintah tujuh bulan, dia dinilai lemah dan kemudian digantikan oleh saudaranya Mahmūd Ibn Sabuktigin yang sebelumnya adalah gubernur Khurasan. Mahmūd Ibn Sabuktigin adalah tokoh terbesar dalam sejarah perkembangan dinasti Ghaznawī (387-421 H-1030 M). Bahkan kemudian khalifah al-Qadir Billah di Baghdād berkenan memberinya gelar al-Daulāh.⁵

Dalam masa 30 tahun pemerintah Sultan Mahmud al-Ghaznawī, banyak membawa perubahan berupa kenaikan di berbagai aspek. Seperti bidang politik, ekonomi ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah Sultan Mahmūd al-Ghaznawī wafat, dia digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad ibn Mahmūd tetapi kurang berpengalaman dari lemah dalam mengelola pemerintahan, sehingga dia tidak diterima oleh pihak tentara. Akhirnya dia digantikan oleh saudaranya Mas'ūd ibn Mahmūd yang memerintah dari tahun 1031-1041 M.⁶

Pada masa Mas'ūd ibn Mahmūd mulai terjadi kemunduran, yang berasal dari penyerbuan orang-orang bani Saljuk ke beberapa provinsi di Persia. Kemudian diikuti pula oleh suku Ghur yang ditambah lagi oleh upaya-upaya tokoh-tokoh daerah yang ingin melepaskan diri dari kebinasaan pusat.

⁵W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Terjemahan Kartono Hadikusomo Judul Asli The Megesty That Was Islam*, (Yogakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 212

⁶Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: Redweed Burn Limited, 1974), h. 646

2. Kemajuan Dinasti Ghaznawī

Penaklukan terhadap daerah-daerah yang kaya dan subur memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemajuan dinasti Ghaznawī di bidang ekonomi. Harta rampasan yang melimpah dan restribusi pajak yang dikumpulkan dari seluruh daerah taklukan, mainpu menghidupkan berbagai aktivitas perekonomian, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan dinasti ini menjadi kerajaan yang makmur, kemajuan di bidang ekonomi sudah barang tentu memberi dampak yang tidak kecil terhadap perkembangan peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, termasuk di bidang militer.

Kemajuan di bidang pengetahuan yang dicapai dinasti Ghaznawī salah satunya merupakan buah kebijakan dari Sultan Mahmūd yang memaksa para sarjana kenamaan untuk tinggal dan berkarya dalam wilayah pemerintahannya. Bahkan banyak yang ditempatkan di istananya. Hebatnya kebijakan itu diiringi Jengan pemberian fasilitas yang cukup bagi mereka untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan sastra. Untuk itu sultan Mahmūd menyediakan anggaran yang tidak kecil. Tidak kurang dari 400.000,- ringgit emas setiap tahun disediakan untuk keperluan pendidikan, termasuk di antaranya untuk para penyair dan kaum lepelajar.

Sultan Mahmūd juga membangun perguruan tinggi yang bernama Insani yang kemudian ternyata mampu mencetak banyak sarjana dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Keberhasilan ini membuat nama sultan Mahmūd menjadi harum dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-11 M. Penyair-penyair yang lahir pada masa pemerintahan sultan Mahmud yang terkenal di antaranya adalah As'adī Tushi guru dari al-Firdausi, sastrawan yang dikenal lewat karyanya Syah-Mama dan al-Farukhī, keduanya menetap dan berkarya di Ghazna. Ilmuwan lain yang terkenal di antaranya adalah Rayhān Muhammad al-Birūnī (973-1048 M), yang telah menulis berbagai kitab dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti ilmu alam, matematika, astronomi,

sejarah, dan lain-lain. Karyanya yang termasyhur adalah *Tahqīq fi al-Hind* (penelitian di India).

Di bidang seni arsitektur, kemajuannya dapat diketahui melalui kemegahan arsitektur istana Ghazna. Masjid dan menara di kota Ghazna, yang memiliki nilai seni tinggi. Menjadi indikator yang kuat bahwa perhatian pemerintah terhadap perkembangan agama, iknu pengetahuan dan peradaban sangat tinggi. Sampai hari ini monumen sejarah tersebut masih dapat dilihat. Sayangnya pada tahun 1842 M, Inggris memindahkan pintu masjid di kota Ghazna tersebut dari makam istana raja di India, karena meraka mengira bahwa benda tersebut merupakan bagian dari candi/pagoda di Sommat yang dulu dihancurkan oleh Sultan Mahmud.⁷

Demikinlah beberapa kemajuan yang telah dicapai oleh dinasti Ghaznawī. Dalam berbagai aspek dinasti Ghaznawī telah menjadi kekuatan besar dalam sejarah Islam. Dinasti ini telah berjasa dalam menyebarkan Islam ke India, termasuk dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan di wilayah taklukan tersebut.

3. Kemunduran Dinasti Ghaznawī

Awal kemunduran dinasti Ghaznawī dimulai sejak putranya Muhammad ibnu Mahmūd diangkat menggantikan bapaknya Sultan Mahmūd disenangi oleh kalangan tentara, sehingga terjadi perebutan tahta dengan adiknya Mas'ūd Ibn Mahmūd. Ternyata Mas'ūd Ibn Mahmūd adalah pemimpin yang lemah yang tidak mampu melanjutkan keberhasilan yang telah dicapai oleh bapaknya. Penyerbuan bani Saljuk ke beberapa provinsi dinasti Ghaznawī di Persia memberikan dampak yang besar terhadap dinasti Ghaznawī dalam menuju gerbang kehancurannya. Dalam kondisi ini terjadi pula perbedaan pendapat tajam antara sultan dan dewan kesultanan. Para personil dewan menginginkan

⁷ *Ibid.*

agar perhatian pemerintah lebih difokuskan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dicaplok oleh bani Saljuk dan wilayah-wilayah yang mencoba memisahkan diri. Namun ia menghendaki dan memutuskan melanjutkan penaklukan ke India. Sementara penyerbuan yang dilakukan oleh bani Saljuk telah menyebar dan sampai ke Khurasan. Berita-berita penyerbuan bani Saljuk ini pada akhirnya memaksa sultan Mas'ud menarik kembali pasukannya dari India.

Pada tahun 1040 M sultan Ma'sud mengalami kekalahan besar di Khurasan dalam menghadapi serangan bani Saljuk. Kekalahan ini merupakan titik klimaks kehancuran dinasti Ghaznawī di Persia. Sultan Mas'ud sendiri kehilangan semangat sempat melarikan diri, yang akhirnya kembali ke istana. Namun dalam perjalanan dia justru dibunuh oleh tentaranya sendiri yang nerasa kecewa terhadap berbagai kebijakan yang diputuskan oleh sultan Mas'ud.⁸

Sejak tahun 1040 sampai dengan 1050 M pertempuran terus berlangsung antara dinasti Ghaznawī dengan bani Saljuk, tetapi akhirnya terjadi gencatan senjata selama setengah abad. Sementara itu Afghanistan tetap diakul sebagai bagian dari wilayah Ghaznawī. Di samping menghadapi serangan bani Saljuk, ancaman terbesar yang dihadapi Ghaznawī saat itu juga datang dari suku-suku Ghuzz dan Ghur. Sebagai suku pengembara yang sebelumnya pernah jadi kekuatan inti dari tentara Bani Saljuk, akhirnya mereka juga melawan kepada Bani Saljuk. Kekuatan dan mobilitas tentara suku pengembara ini kemudian benar-benar melumpuhkan kekuatan Ghaznawī di bagian utara. Kemudian munculnya suku Ghur sebagai kekuatan baru yang juga mengincar bagian wilayah kekuasaan Ghaznawī semakin melemahkan dinasti ini. Ini mengakibatkan posisi Lahore sebagai ibu kota kedua Ghaznawī semakin penting bagi para penguasanya.

⁸ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam...*, h. 213

Pada tahun 1173 M kota Ghazna di rebut oleh tentara Ghur, membuat seluruh penguasa Ghaznawi terpaksa pindah ke Lahore dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan yang baru. Namun pada tahun 1187 M Lahore juga disebut oleh pasukan Ghur dibawah pimpinan Ibn Syam, sehingga penguasa terakhir dinasti Ghaznawi yaitu Khasran Malik ikut terbunuh. Walaupun dinasti Ghaznawi telah dihancurkan oleh suku Ghur, akan tetapi sebagai penguasa di sebagian besar wilayah anak benua India, dinasti Ghaznawi banyak menentukan masa depan Islam di Asia selatan. Orang-orang Ghaznawi mampu mendirikan pemerintahan yang popular yang relatif stabil selama hampir dua abad, Yang lebih penting lagi upaya Ghaznawi ini kemudian diikuti oleh orang-orang Ghur dan budak-budak Turki mereka pada akhirnya menjadi cikal bakal bagi berdirinya dinasti-dinasti muslim berikutnya di anak benua India.

B. Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Bani Buwaih

1. Proses Berdirinya Bani Buwaih

Sejarah Bani Buwaihiyyah bermula dari tiga putra Suzā' Buwaih yakni Ali, Hasān dan Ahmād. Ketiga putra keluarga miskin yang berasal dari daerah Dailam, mengikuti dinas kemiliteran untuk mengatasi problem kemiskinannya. Semula mereka bergabung dengan kekuatan makan Ibn Khali seorang panglima perang daerah Dailām kemudian bergabung kekuatan Mardawij Ibn Zayyār al-Dailamiy. perestasi mereka sangat menonjol sehingga Mardawij mengangkat Ali menjadi gubernur al-Kharaj dan memberi kedudukan tinggi kepada dua saudaranya. Semenjak inilah kekuatan Buwaih tampak. Gubernur Ali melakukan penaklukan daerah-daerah di Persia. Dan setelah Mardawij meninggal anak keturunan Buwaih ini menduduki jabatan penting, Ali berusaha memohon pengesahan kekuasaannya dari pemerintahan Abbasiyāh di pusat, selanjutnya ia mengadakan ekspansi ke Irak, Ahwaz dan Wasith.

Dari siniia, pasukan Buwaih dengan mudah memasuki Baghdād untuk menguasai pusat pemerintahan Abbasiyāh. Ketika Baghdād sedang

dilanda kekacauan politik akibat perebutan jabatan *Amir al-Umarā'* antara Wazir dan komandan militer. Pihak militer meminta bantuan Ahmād al-Buwaihiyyah yang berkedudukan di Ahwāz. Permintaan tersebut dikabulkan dan Ahmad bersama pasukannya tiba di Baghdād pada 334 H/945 M. ia disambut oleh khalifah dan diberikan kedudukan sebagai *amir Al-umarā'* serta diberi gelar "*Mu'iz al-Daulāt*" saudaranya yang bernama Ali disahkan berkuasa di daerah Selatan persi dengan gelar "*Imām al-Daulāh*". sedangkan Hasan memerintah di daerah Utara, isfaham dan Ray dan dianugrahi gelar rukun al-Daulāt. Setelah berhasil menguasai Baghdād dengan mengusir kekuatan militer Turki Bani Buwaihiyyah segera memindahkan pusat pemerintahannya dari Syirāz ke Baghdād.⁹

Pada masa pemerintahan Bani Buwaih ini, para khalifah Abbasiyāh benar-benar tinggal namanya saja. Pelaksanaan pemerintahan sepenuhnya berada di tangan amir-amir Bani Buwaih. Keadaan khalifah lebih buruk daripada masa sebelumnya, terutama karena Bani Buwaih adalah pengikut aliran Syi'ah sementara Bani Abbasiyāh adalah sunni. Selama masa kekuasaan Bani Buwaih sering terjadi keseruhan antara kelompok *ahlu sunnah* dan *syi'ah*, pemberontakan tentara dan sebagainya.

Setelah bani Buwaih memindahkan markas kekuasaan dari Syiraz ke Baghdād, mereka membangun gedung tersendiri di tengah kota dengan nama Daral-Mamlakah. Meskipun demikian, kendali politik yang sebenarnya masih berada di Syirāz, tempat Ali Ibn Buwaih (saudara tertua) bertahta dengan kekuatan militer Bani Buwaih, beberapa dinasti kecil yang sebelumnya memerdekaan diri dari Baghdād, seperti Bani

⁹ Prof. K. Ali, *Sejarah Islam, (Tarikh Pramodern)*, (Cet.IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 402

Hamdān di wilayah Syria dan Irak, dinasti Samaniyāh, dan Ikhsyidiāh dapat dikembalikan kembali dari Baghdād.¹⁰

2. Kemajuan Bani Buwaih

Beberapa penguasa pertama Buwaihiyyah adalah orang-orang yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan sangat peduli atas kemajuan bidang ini. Beberapa tokoh bidang ilmu pengetahuan lahir pada masa kekuasaan Buwaihiyyah ini, alkohi dan Abdul Wafa adalah dua pakar yang paling tersohor dalam bidang astronomi, fisika dan matematika. Alkohi menulis sebuah karya mengenai gerak tata surya penemuannya mengenai pergantian musim panas dan musim gugur menambah khasanah pengetahuan manusia, Abdul Wafa' menemukan sistem trigonometri, dan memperkenalkan hasil observasi astronomi, Karyanya terkenal adalah Ziyusi Syamil merupakan peninggalian karya tentang industri dan sistem observasi secara cermat, Intelektual lain yang labir dan berkarya pada masa ini antara lain, al-Farabi (w.950 M), Ibn Sina (w. 1037 M), al-Farghani, Abdul Rahman al-Shufi (w.980 M).

Jasa besar Bani Buwaihiyyah juga terluhat dalam pembangunan kanal-kanal, masjid-masjid, beberapa rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi dan sejumlah bangunan umum lainnya, kemajuan-kernajuan ini didukung oleh kemajuan bidang ekonomi, yakni pada sector pertanian, perdagangan dan industri khususnya industri permadani.

3. Kemunduran Bani Buwaih

Kekuatan politik Bani Buwaih tidak lama bertahan, setelah generasi pertama, tiga bersaudara tersebut, kekuasaan menjadi ajang pertikaian di antara anak-anak mereka. Masing-masing mereka paling berhak atas kekuasaan pusat. Misalnya, pertikaian antara Izz al-Daulāh Bakhtiar, putra Mu'izz al-Daulāh dan Adhad al-Daulāh, Putra Imad al-

¹⁰Badri Yatim, Sejarah...., h. 45

Daulāh dalam perebutan jabatan *amir al-umarā'*. Perebutan kekuasaan di kalangan keturunan Bani Buwaih ini merupakan salah satu faktor internal yang membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka. Faktor internal lainnya adalah pertentangan dalam tubuh militer, antara golongan yang berasal dari Dailām dengan keturunan Turki. Ketika *amir al-umarā'* dijabat oleh Mu'izz al-Daulāh persoalan itu dapat diatasi, tetapi manakala jabatan itu diduduki oleh orang-orang yang lemah masalah tersebut muncul ke permukaan mengganggu stabilitas dan menjatuhkan wibawa pemerintah,

Sejalan dengan makin melemahnya kekuatan politik Bani Buwaih, makin banyak pula gangguan dari luar yang membawa kepada kemunduran dan kehancuran dinasti ini. Faktor-faktor eksternal tersebut di antaranya adalah semakin gencarnya serangan-serangan Bizantium ke dunia Islam dan semakin banyak dinasti-dinasti kecil yang membebaskan diri dari kekuasaan pusat Baghdađ. Dinasti-dinasti itu antara lain, dinasti Fathimiyah yang mproklamasikan dirinya sebagai pemegang jabatan khalifah di Mesir, Ikhṣīdiyah di Mesir dan Syria. Hamdān di Aleppo dan lembah Furāt, Ghaznawi Ghazna dekat Kabul dan dinasti Saljuk yang berhasil merebu kekuasaan dari Bani Buwaih.

C. Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Bani Saljuk

1. Proses Berdirinya Bani Saljuk

Saljuk adalah seorang pemuka suku bangsa turki yang berasal dari Turkestan¹¹ yang merupakan nama kerurunan Saljuk bin Daqāq (Tuqāq) yang menguasai Asia Barat Daya pada abad ke XI M dan akhirnya

¹¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (I)*, (Jakarta: UI-Press, 1983), h. 73

mendirikan sebuah kekaisaran yang meliputi kawasan Mesopotamia, Suriah, Palestina dan sebagian besar Iran.¹²

Ketika orang-orang Samaniyun meminta bantuannya untuk mengusir orang-orang kafir Turki dari negeri mereka, maka Saljuk bin Taqāq membantu mereka dengan mengirimkan anaknya Arselan dan setelah itu Mikail bin Arselan. Dia terus melanjutkan peran bersama mereka sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya. Mikail digantikan oleh dua anaknya yang bernama Thughril Beik dan Daud Beik. Pemerintah Samaniyah runtuh pada tahun 390 H/1000 M. maka, Tughril Beik menguasai Marw, Naisabur, Jurjan, Thabaristan, Karman, Khawarizm, Ashfahan, dan wilayah-wilayah yang lain. Dia mengumumkan berdirinya negeri mereka pada tahun 432 H/1040 M orang-orang Saljuk membagi wilayah kekuasaannya yang luas itu menjadi beberapa wilayah dan memilih Tughril Bek sebagai raja mereka secara keseluruhan dengan menjadikan Ray sebagai pusat pemerintahan.¹³

Pada tahun 448 H/1056 M Tughril memasuki Baghdād dan menagkap Ali Malik al-Rahim, sultan terakhir dinasti Buwaih, dengan demikian berakhirlah dinasti Buwaih dan berdirilah dinasti Saljuk sebagai pemerintahan Islam beraliran Sunni yang besar. Pemerintahan ini berhasil menyelamatkan Baghdād dari orang-orang Buwaihiyyun yang berhasil Syi'ah Rafidhah serta berhasil khalifah Bani Abbasiyah dari gerakan al-Basasiri yang menyimpang. Orang-orang Saljuk memperlakukan para khalifah dengan segala rasa hormat dan takzim serta penuh loyalitas. Para sejarahwan menyebutkan bahwa sebab utama dari semua itu adalah adanya kesamaan mazhab sedangkan menteri teragung dari orang-orang

¹²Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, (Cef II; Jakarta: Amzah, 2010), h.16

¹³Ahmad Al-Vsairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Ada hingga Abad XX*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), h. 280

Saljuk adalah menteri yang berasal dari Iran yang bernama Nizhamul Muluk bersama dengan ketujuh anak dan cucu-cucunya.¹⁴

Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun m tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Tughrul Bek memilih Naizabur dan kemudian Ray, sebagai pusat pemerintahannya. Dinasti-dinasti kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukkan dinasti Saljuk ini kembali mengakui kedudukan Baghdād, bahkan mereka terns menjaga keutuhan dan keamanan Abbasiyāh untuk membendung paham syi'ah dan mengembangkan mazhab Sunni yang dianut mereka.

Sepeninggal Tughrul Bek (455 H/1063 M), dinasti Saljuk berturut-turut diperintah oleh Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), Maliksyah (465-485 H/I 072-1092 M), Mahmūd (485-487 H/1092-1094 M), Barkiyaruq (487-498 H/I094-1103 M), Maliksyah SI (498 H/I 103 M), Abu Syuja' Muhammad (498-511 H/I 103-1117 M), dan Abu Haris Sanjar (511-522 H/I 117-1128 M). pemerintahan Saljuk ini dikenal dengan nama al-Salājikah al-Kubrā (Saljuk besar atau Sajuk Agung). Di samping itu, ada beberapa pemerintahan Saljuk lainnya di beberapa daerah sebagaimana disebutkan terdahulu. Pada masa Alp Arselan, perluasan daerah yang sudah dimulai oleh Tughrul Bek dilanjutkan ke arah Barat sampai pusat kebudayaan Romawi di Asia kecil, yaitu Bizantium. Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi ini adalah apa yang dikenal dengan istilah *Manzikart*. Tentara Alp Arselan berhasil mengalahkan tentara romawi yang besar yang terdiri dari tentara romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Francis, dan Armenia. Dengan dikuasainya Manzikart tahun 1071 M itu, terbukalah peluang baginya untuk melakukan gerakan penturkian (*Tukrification*) di Asia kecil. Gerakan ini dimulai dengan mengangkat Sulaiman Ibn Qutlumish, keponakan Alp Arselan. sebagai gubernur di daerah ini. Pada tahun 1077 M (470 H), didirikanlah

¹⁴ *Ibid*, h. 81

berkembang dengan pesat, demikian juga dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Nizam al-Muluk sendiri pecinta ilmu pengetahuan. Ia menulis dasar-dasar teknik kepemerintahan dalam karyanya yang berjudul *Siyasah Nāmmah*. Ia juga melancarkan program pendirian sejumlah lembaga pendidikan yang terkenal dalam sekarang sebagai *Madrasah Nizāmiyah*, antara taliun 1065-1067 M. tokoh filsafat terkemuka, Imam Ghazali merupakan salah seorang pengajar di madrasah ini.

Para pakar berbagai ilmu pengetahuan berkumpul di istana Malik Syah. Umar Khayyām merupakan seorang yang terpandang di antara mereka. Pada tahun 468 H/1075 M, Malik Syah menyelenggarakan sebuah konferensi yang menghadirkan pakar-pakar bidang astronomi. Konferensi ini member kepada Nizām al-Muluk untuk memperbaharui kalender persi basil observasi mutakhir yang lebih terpercaya. Hasilnya adalah sebuah system diberi nama kalender jalali. Para ilmuwan muslim yang lahir pada masa ini antar lain: al-Zamahsyari, sebagai pakar tafsir dan teologi, al- Qusyairi sebagai ilmuwan tafsir, Abu Hamid al-Ghazali daiam bidang teologi dan filsafat, Farīd al-Addīn al-Atār dan Umār Khayyām dalam bidang sastra.

3. Kemunduran Dinasti Saljuk

Pada masa akhir pemerintahan Sultan Malik Syah, gerakan Hasashin berkembang di Mazeran. Gerakan didirikan oleh Hasan Ibn Sabah, yang dalam sejarah ia dijuluki "situia dari puncak gunung". Ia mengaku keturunan Himyariyah dari Arab Selatan dan menjadikan kota Alamaut sebagai pusat kegiatan rahasianya. Tujuan utama gerakan Hasasyin ini adalah menciptakan huru-hara dan tidak segan-segan melancarkan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh politik. Salah seorang pembesar yang berhasil dibunuhnya adalah Nizām al-Muluk. Hasan Ibn Sabah digantikan oleh putranya yang bernama Buzurg Umay, dan selanjutnya kepemimpinan Hasashin ini diteruskan oleh putra Buzurg

yang bernama Ka'aya Muhammad. Ruknuddin merupakan pimpinan Hasashin yang terakhir bergelar al-Qahir Syah. Ia akhirnya dihianati dalam kerja sama dengan Hulagu, dan dipenjara oleh Hulagu. Dengan demikian berakhirlah gerakan kelompok Hasashin ini.¹⁶

Pada masa pemerintahan Sultan Malik Syāh, Khalifah al-Qa'ām meninggal dan jabatan Khalifah Abbasiyah diteruskan oleh cucunya yang bernama al-Muqtadi. Sultan-sultan pengganti Malik Syah tidak memiliki kecakapan sehingga kesultanan Saljuk mengalami masa-masa kemunduran. Kemunduran ini terdukung dengan timbulnya konflik-konflik dan perebutan kekuasaan di antara beberapa anggota keluarga. Sementara itu beberapa dinasti kecil berhasil melepaskan diri. Kesultanan Saljuk semakin melemah hancur di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M.¹⁷

Penutup

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Dinasti Ghaznawī yang didirikan Sabuktigin yang berpusat di Ghazna (Afganistan) telah mencapai kemajuan sewaktu putranya memegang tampuk pemerintahan, yakni Sultan Mahmud Ibn Sabuktigin. Dinasti ini mencapai kemajuan dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelemahan utama dinasti Ghaznawi sebenarnya terletak pada ambisi kekuasaan para pengganti Sultan Mahmud, tetapi tidak diiringi dengan kecakapan dalam memerintah kondisi ini mempengaruhi kebijakan politik dan kesatuan wilayah, yang pada akhirnya mereka tidak mampu menahan serangan musuh seperti dinasti Saljuk, suku Ghuzz

¹⁶ Prof. K. Ali, *Sejarah....*, h. 409

¹⁷ *Ibid.*, h. 411

dan suku Ghur. Kendati dinasti Ghaznawi telah berakhir dengan berbagai peristiwa yang menyedihkan, namun keberhasilan membawa Islam ke anak benua India merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dihapus. Hal ini merupakan sumbangan Ghaznawi yang besar terhadap penyebaran dan perkembangan Islam.

2. Dinasti Buwaihiyyah

Wilayah kekuasaan dinasti Buwaihiyyah meliputi Irak dan Iran, dinasti ini dibangun oleh tiga bersaudara, yakni Ali bin Buwaihi, Hasan bin Buwaih dan Ahmad bin Buwaihi. Perjalanan dinasti buwaih dapat dibagi dalam dua periode, periode pertama merupakan periode pertumbuhan dan konsolidasi sedangkan periode kedua adalah periode detensif. Khususnya di wilayah Irak dan Iran tengah dinasti Buwaihi mengalami perkembangan pesat ketika dinasti Abbasiyah di Baghdād mulai melemah. Dinasti Buwaihi -nengalami kemunduran dengan adanya pengaruh Tughril Bek ciari. dinasti Saljuk. Peninggalan dinsti im antara lain berupa observatoriuro di Baghdād dan sejutnlah perpustakaan di Syirāz, ar Rayy dan Isfaham (Iran).

3. Dinasti Saljuk

Saljuk adalah nama keiuarga keturunan Saljuk bin Duqāq (Tuqaq) dari suku bangsa Ghuzz dari Turki yang menguasai Asia Barat Daya pada abad ke-11 dan akhrnya mendirikan sebuah kekaisaran yang meliputi kawasan Mesopotamia, Suriah, Palestina besar Iran. Wilayah kekuasaan mereka yang demikian luas menandai awal kekuasaan suku bangsa Turki di kawasan Timur Tengah hingga ke-13. Dinasti Saljuk dibagi menjadi iima cabang, yaitu Saljuk Iran, Saljuk Irak, Saljuk Kirman, Saljuk Asia kecil dan dan Saljuk Suriah. Dinasti Saljuk didirikan oleh Saljuk bin Duqāq dari suku bangsa Ghuzz, akan tetapi, tokoh yang dipandang pendiri dinasti Saljuk yang sebenarnya adalah Tughril Bek ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan dinasti Saljuk dan mendapatkan pengakuan dari dinasti Abbasiyah. Dinasti Saljuk melemah setelah para pemimpinnya meninggal atau ditaklukkan oleh

bangsa lain. Peninggalan dinasti ini sebuah *kizil kule* (menara merah) di Alanya, Turki Selatan yang merupakan pangkalan pertahanan Saljuk mesjid Jumār di Isfahan, Iran.

Daftar Pustaka

Ali, K., *Sejarah Islam, (Tarikh Pramodem)*, Cet. IV: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Al-Vsairy. Ahmad, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Jakarta Timur: Akbar Media, 2010.

Amin, Munir, Samsul, *Sejarah Peradaban*, Get II; Jakarta: Amzah, 2010

Hitti, K. Philip, *History of the Arab*, London: Redweed Bum Limited, 1974

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dalam Berbagai Aspek*, Cet. 2; Jakarta: UI-Press, 2001

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (I)*, Jakarta: UI-Press, 1983

Syoub, Yosoef, *Sejarah Daulah Abbasiyah II* Jakarta: Bulan Bintang 1997

Thohir, Ajid, *Perkembangan di Kawasan Dunia Islam*, Cet, I; Jakarta: Rajawali Press, 2009

Watt , W. Montgomery, *Kejayaan Islam, Terjemahan Kafiono Hadikusomo Judul Asli The Magesty That Was Islam*, Yogakarta: Tiara Wacana, 1990

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet, XIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002